

## SUCCESS STORY

### Meningkatnya produktivitas pohon kakao dengan penggunaan pupuk organik

**Bapak Tahir sangat bangga dengan perubahan yang signifikan pada produksi pohon kakaonya sejak ia bergabung dalam program ASKA**



*Bapak Tahir didepan pohon kakaonya*

Photo: AMARTA Staf

Tahir, 42 tahun, salah satu dari petani program ASKA (AMARTA Sulawesi Kakao Alliance) dari Kelompok Tani Tunas Muda, desa Kelapa Dua, kecamatan Anreapi kabupaten Polewali Mandar (Polman). Dalam kesehariannya bapak ini dikenal sangat rajin ke kebun kakao yang luasnya sekitar 1 hektar dan ditanami 900 pohon kakao yang berumur 20-25 tahun.

Saat ini pak Tahir masih aktif mengikuti pelatihan dasar program ASKA dan telah mengetahui bagaimana cara memelihara kebun kakao melalui metode PsPSP (Panen sering, Pemangkasan, Sanitasi, dan Pemupukan). Khususnya dari topik pemupukan, beliau belajar bagaimana membuat pupuk organik dari limbah kebun seperti daun, ranting, dan kulit buah kakao. Pembuatan pupuk organik yang dilakukan oleh Tahir cukup sederhana dimana limbah pohon kakao dicampur dengan kotoran kambing, daun sirih, dan air nira kemudian ditutup dan dibiarkan terjadi penguraian selama 2 minggu sampai satu bulan. Hasil penguraian ini kemudian ditaburi disekitar pohon kakao sehingga bisa menjadi sumber nutrisi khususnya Potassium Clorida (KCl), Nitrogen (N), dan unsur mikro lainnya.

Melihat perubahan pohon kakaonya yang semakin sehat dan lebih banyak menghasilkan buah kakao menambah semangat Tahir untuk lebih perhatian ke kebun kakaonya. Jika sebelumnya, pohon kakao yang tidak disambung samping hanya menghasilkan 10 buah/pohon/tahun maka sekarang buah yang dihasilkan diperkirakan akan mencapai 75 sampai 100 buah/pohon/tahun setelah diberi pupuk organik. Sementara untuk pohon kakao hasil sambung samping yang diberi pupuk secara teratur diperkirakan bisa mencapai 100 – 300 buah/pohon/tahun. Pak Tahir sangat senang dengan perubahan ini, baru baru ini beliau menjual biji kakaonya ke UD. Tunas Jaya dengan berat 58,5 kg dengan kondisi mutu jumlah biji 84 biji/100 gr, padahal Standar Nasional Indonesia (SNI) menetapkan 110 biji/100gr. UD Tunas Jaya membayar kakao Tahir sebesar 21.000 rupiah per kg sehingga total yang diterima adalah 1.228.500 rupiah untuk satu kali penjualan, harga yang tidak terbayangkan sebelumnya. Tahir mengatakan, "Saya tidak pernah menyangka bahwa pelatihan penggunaan pupuk dapat meningkatkan penghasilan saya. Saya sangat berterima kasih kepada USAID dan AMARTA dan mengharapkan bias belajar lebih banyak lagi."

Tahir, petani kakao